

Pelatihan Pembuatan Produk Sepatu Menggunakan Teknik Copy of Last di DIT Mwanza Tanzania

Abimanyu Yogadita Restu Aji^{1*}, Rofiatun Nafiah¹, Mochammad Charis Hidayatullah¹

¹Fakultas, Program Studi Teknologi Pengolahan Produk Kulit, Politeknik ATK Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Email: ^{1*}abimanyuyr@gmail.com, ²rofi@atk.ac.id, ³charis@atk.ac.id

(* : coresponding author)

Abstrak—Pendidikan dan pelatihan vokasi menjadi salah satu prioritas utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di berbagai negara. Program pelatihan ini bertujuan meningkatkan kapasitas dan kompetensi di negara-negara berkembang melalui berbagai pengetahuan dan pengalaman. Salah satu inisiatif utamanya adalah Expert Dispatch Program, yang mengirimkan instruktur dari Politeknik ATK untuk memberikan bantuan teknik terkait pembuatan sepatu di DIT (Dar es Salaam Institute of Technology) Mwanza, Tanzania. Pelaksanaan kegiatan ini terbagi menjadi 3 tahapan : 1) Persiapan, 2) Pelaksanaan, 3) Evaluasi kegiatan. Pembuatan sepatu diawali dari pembuatan desain secara manual, dilanjutkan pembuatan pola dengan menggunakan metode yang terukur, pemotongan material dan proses pembuatan sepatu. Hasil dari rangkaian proses pembuatan sepatu dari kegiatan desain hingga pembuatan sepatu dapat dikatakan berjalan baik, hal ini dibuktikan dengan hasil sepatu peserta pelatihan memuni aspek-aspek penilaian meliputi kerapian, kesesuaian dan tampilan visual. Tingkat pemahaman peserta terhadap materi pelatihan yang diberikan dikategorikan baik. Sebanyak 25 peserta dengan indikator 21 peserta mengalami kenaikan dalam pemahaman materi yang telah disampaikan merupakan hal yang baik dan positif, serta memberikan kesimpulan bahwa ada value/pemahaman/pengetahuan baru yang telah diterima, dipahami, dan dimengerti oleh peserta selama 12 hari pelatihan. Instruktur berhasil dalam menyampaikan materi dan memenuhi kebutuhan peserta, dengan rata-rata total poin evaluasi mencapai 4,77(baik). Penilaian seluruh aspek kegiatan meliputi materi dan tema, instruktur, metode pelatihan, fasilitas dan penyelenggaraan menunjukkan nilai rata-rata 4,63 (baik)

Kata Kunci: Pelatihan; Proses Pembuatan; Sepatu; Tanzania

Abstract-Vocational education and training are one of the main priorities in improving the quality of human resources in various countries. This training program aims to improve capacity and competence in developing countries through sharing knowledge and experience. One of its main initiatives is the Expert Dispatch Program, which sends instructors from ATK Polytechnic to provide technical assistance related to shoe making at DIT (Dar es Salaam Institute of Technology) Mwanza, Tanzania. The implementation of this activity is divided into 3 stages: 1) Preparation, 2) Implementation, 3) Evaluation of activities. Shoe making begins with manual design making, followed by pattern making using measurable methods, cutting materials and the shoe making process. The results of the series of shoe making processes from design activities to shoe making can be said to be going well, this is evidenced by the results of the training participants' shoes meeting the assessment aspects including neatness, suitability and visual appearance. The level of understanding of the participants regarding the training material provided is categorized as good. A total of 25 participants with an indicator of 21 participants experiencing an increase in understanding the material that has been delivered is a good and positive thing, and provides a conclusion that there is a new value/understanding/knowledge that has been received, understood, and comprehended by participants during the 12 days of training. The instructor succeeded in delivering the material and meeting the needs of the participants, with an average total evaluation point reaching 4.77 (good). The assessment of all aspects of the activity including material and theme, instructor, training method, facilities and implementation showed an average value of 4.63 (good)

Keywords: Training; Manufacturing Process; Shoes; Tanzania.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dan pelatihan vokasi menjadi salah satu fokus utama dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia di berbagai negara, termasuk Indonesia. Salah satu langkah strategis yang diambil oleh pemerintah Indonesia adalah melakukan perluasan kerjasama dalam bidang pendidikan dan pelatihan vokasi, khususnya melalui program South-South and Triangular Cooperation (SSTC) dalam Technical and Vocational Education and Training (TVET). Program pelatihan ini bertujuan untuk mengembangkan kapasitas dan kompetensi di negara-negara berkembang dengan saling berbagi pengetahuan dan pengalaman. Salah satu inisiatif penting dalam program ini adalah Expert Dispatch Program, yang mengirimkan tenaga ahli Indonesia dari Politeknik ATK (Akademi Teknologi Kulit) untuk memberikan bantuan teknik kepada DIT (Dar es Salaam Institute of Technology) Mwanza, Tanzania. Fokus utama dari kerjasama ini adalah pembuatan alas kaki, khususnya sepatu. Tanzania, sebagai negara yang sedang berkembang, menghadapi berbagai tantangan dalam industri alas kaki.

Salah satu permasalahan signifikan yang dihadapi adalah tidak adanya standar ukuran yang baku dalam pembuatan alas kaki. Standar ukuran yang tidak konsisten ini berdampak langsung pada kenyamanan sepatu yang dihasilkan, hal itu terkait dengan ergonomi dari acuan yang digunakan sebagai dasar dalam pembuatan pola (Waskito, 2021). Desain dan ukuran acuan alas kaki merupakan inti dari teknologi sepatu. Ukuran acuan sepatu menentukan gaya bagian atas dan aksesoris lainnya (Ma & Luximon, 2013).

Acuan alas kaki adalah sebuah acuan tiruan dari kaki yang berisikan detail-detail ukuran dan bentuk kaki (Aji, 2022). Setiap negara memiliki pedoman tersendiri untuk ukuran dan penyesuaian model acuan sepatu, namun metode untuk pembuatan acuan sepatu masih terbatas (Luximon & Luximon, 2009). Sehingga, masih dijumpai acuan sepatu yang berbeda-beda terutama pada ukuran dan fitting. Selain itu, masalah lain yang turut

berkontribusi adalah kualitas bahan baku kulit yang tersedia. Karakter kulit yang dihasilkan di Tanzania cenderung keras dan kaku, yang secara langsung memengaruhi tingkat kenyamanan sepatu yang dihasilkan. Ketidaknyamanan ini dapat menjadi kendala dalam menarik minat konsumen, sehingga penting bagi industri sepatu di Tanzania untuk mencari solusi dalam pengadaan bahan baku yang lebih berkualitas serta menetapkan standar ukuran yang jelas.

Material utama yang digunakan dalam pembuatan sepatu membutuhkan karakter kulit yang kuat tetapi memiliki tekstur yang lembut, sehingga walaupun terkesan kaku, material kulit dapat memberikan kenyamanan ketika digunakan beraktivitas (Mihai et al., 2022). Dalam konteks global, kenyamanan sepatu menjadi faktor krusial bagi konsumen, karena sepatu yang tidak nyaman dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan, termasuk nyeri kaki, postur tubuh yang buruk, dan kelelahan (Retno et al., 2022). Oleh karena itu, peningkatan dalam aspek standar ukuran dan kualitas pembuatan sepatu di Tanzania sangat diperlukan.

Melalui program pelatihan ini, instruktur dari Politeknik ATK akan berbagi pengetahuan dan metode baru dalam pembuatan sepatu. Metode yang diajarkan mencakup teknik pembuatan pola, pemotongan kulit, serta proses jahit dan perakitan yang lebih efektif dan efisien. Diharapkan, dengan penerapan metode baru ini, hasil produksi sepatu di Tanzania akan meningkat baik dari segi kualitas maupun kenyamanan. Menurut laporan dari (World Bank, 2023), pengembangan keterampilan dan penerapan teknologi baru dalam industri dapat meningkatkan daya saing produk lokal, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk memperkuat hubungan antara Indonesia dan Tanzania dalam bidang pendidikan dan pelatihan vokasi.

Interaksi lintas budaya dan pertukaran pengetahuan dapat memberikan wawasan baru yang berharga dalam praktik pembelajaran dan pengajaran. Manfaat dari pelatihan ini sangat luas, tidak hanya terbatas pada peningkatan keterampilan produksi sepatu, tetapi juga mencakup pengembangan kapasitas lokal dalam menciptakan standar ukuran yang baku. Dengan adanya standar yang jelas, diharapkan industri alas kaki di Tanzania dapat memproduksi sepatu yang nyaman dan berkualitas, sehingga meningkatkan kepuasan konsumen. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip sustainable development goals (SDGs), terutama tujuan ke-8, yaitu meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif, serta tujuan ke-4 yang menekankan pada pendidikan berkualitas dan pembelajaran seumur hidup untuk semua (Nations, 2015).

Secara keseluruhan, pelatihan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap industri alas kaki di Tanzania. Dengan penerapan metode baru dan pengembangan standar yang baku, kenyamanan dan kualitas sepatu yang dihasilkan akan meningkat. Oleh karena itu, pelatihan ini tidak hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga merupakan langkah strategis dalam membangun industri alas kaki yang kompetitif dan berkelanjutan di Tanzania.

2. METODE PELAKSANAAN

Program pelatihan pembuatan produk sepatu di DIT Mwanza, Tanzania, dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan masyarakat setempat dalam industri alas kaki. Permasalahan utama yang dihadapi adalah keterbatasan akses terhadap pelatihan keterampilan teknis, minimnya pengetahuan tentang standar kualitas sepatu, serta kurangnya pemahaman tentang teknik pembuatan sepatu yang efisien dan berkualitas. Dengan adanya program ini, diharapkan peserta dapat memperoleh keahlian yang lebih baik dalam pembuatan sepatu kulit.

Metode pelaksanaan terdiri dari beberapa tahapan, antara lain tahap proses persiapan, proses pelaksanaan, dan proses evaluasi, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan

a. Persiapan

Tahap persiapan bertujuan untuk memastikan seluruh aspek teknis dan administratif siap sebelum pelaksanaan pelatihan. Kegiatan dalam tahap ini meliputi:

1. Penyusunan proposal kegiatan.
2. Wawancara calon peserta untuk menentukan partisipan yang sesuai.
3. Pembuatan prototipe sepatu sebagai bahan referensi dalam pelatihan.
4. Koordinasi dengan pihak kampus DIT Mwanza, Tanzania.
5. Persiapan administrasi, termasuk pembuatan soal pre-test dan post-test.
6. Penentuan bahan baku dan alat pendukung

Tahapan persiapan ini dilaksanakan pada bulan November hingga Desember 2023.

b. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan kegiatan dimulai dengan pemberian materi dalam bentuk teori dan praktik pembuatan produk alas kaki.

1. Pemberian materi dalam bentuk teori

Tahap pemberian materi dilaksanakan pada tanggal 26 hingga 28 Februari 2024 di kampus DIT Mwanza, Tanzania. Materi yang disampaikan mencakup berbagai aspek penting dalam industri alas kaki, antara lain teknologi sepatu, pemahaman tentang standarisasi sepatu, serta teknik pembuatan desain sepatu secara manual. Selain itu, peserta juga diajarkan tentang pembuatan pola sepatu dengan menggunakan metode copy of last dan pemotongan kulit secara manual. Dengan penyampaian materi yang komprehensif ini, diharapkan peserta dapat memahami dan menguasai keterampilan dasar yang diperlukan dalam proses pembuatan sepatu.

2. Praktek pembuatan produk alas kaki

Tahap penyuluhan dalam bentuk praktik dilaksanakan melalui pembuatan produk alas kaki, yaitu sepatu kulit. Proses praktik dimulai dengan pembuatan pola sepatu menggunakan metode yang telah diajarkan. Selanjutnya, dilakukan pemotongan kulit secara manual, diikuti dengan pembuatan sampel sepatu berdasarkan pola dan hasil pemotongan yang telah dilakukan. Urutan proses pembuatan sampel sepatu mencakup beberapa langkah penting, yaitu penyesuaian kulit, pelipatan kulit, penjahitan antar komponen, lasting pada bagian atas sepatu, dan akhirnya proses perakitan untuk menghasilkan sepatu yang siap digunakan. Peserta mendapatkan pendampingan langsung dari instruktur selama kegiatan pelatihan berlangsung.

c. Evaluasi

Tahap ini dilakukan dengan mengevaluasi empat aspek, yaitu evaluasi peserta, evaluasi instruktur, dan evaluasi penyelenggaraan kegiatan.

1. Evaluasi peserta

Evaluasi terhadap peserta pelatihan dilakukan melalui pengamatan langsung oleh instruktur serta penilaian penyerapan materi yang tercermin dari hasil pretest dan posttest. Selain itu dilakukan pengamatan langsung terhadap hasil kerja peserta selama kegiatan berlangsung.

2. Evaluasi instruktur

Evaluasi instruktur dilakukan dengan cara mengisi kuesioner oleh peserta pelatihan, yang mencakup indikator pencapaian tujuan pelatihan, sistematika penyajian materi, penggunaan metode dan sarana pelatihan, metode penyampaian materi, relevansi kebutuhan, serta pemberian pengetahuan baru.

3. Evaluasi penyelenggaraan kegiatan

Evaluasi penyelenggara kegiatan dilakukan dengan cara mengisi kuisisioner oleh peserta pelatihan yang mencakup indikator tentang instruktur, fasilitas, manajemen pelatihan dan manajemen waktu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Penjelasan Kegiatan

Kegiatan pelatihan pembuatan sepatu dimulai dengan penyampaian materi secara teori sebelum melanjutkan ke kegiatan praktik. Materi yang disampaikan mencakup pemahaman tentang teknologi sepatu, standarisasi sepatu, metode pembuatan desain sepatu secara manual, metode pembuatan pola, dan metode pemotongan kulit secara manual. Setelah seluruh materi disampaikan, peserta melanjutkan dengan praktik sesuai dengan materi yang telah diberikan, khususnya dalam proses pembuatan sepatu.

Pembuatan sepatu secara manual dimulai dengan proses mendesain terlebih dahulu. Desain yang digunakan adalah desain sepatu derby. Setelah desain ditentukan, langkah selanjutnya adalah membalut acuan sepatu dengan pita perekat. Perlakuan membalut acuan dengan pita perekat secara keseluruhan merupakan metode copy of last. Tujuan dari pembalutan ini adalah untuk menentukan ukuran shoe last. Penentuan ukuran ini merupakan proses penting dalam pembuatan sepatu karena metode ini digunakan untuk mengambil ukuran secara 3D, yang kemudian akan diterjemahkan ke dalam bentuk 2D saat pembuatan pola sepatu. Proses ini sangat penting karena perubahan dari bentuk 3D menjadi pola 2D harus dapat dikembalikan lagi ke bentuk 3D. Proses pelaksanaan pembuatan pola dan diskusi dilakukan secara langsung dengan peserta pelatihan, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2 dan Gambar 3.



Gambar 2. Penyampaian materi teori dan diskusi



Gambar 3. Proses pembuatan pola sepatu

Proses pembuatan pola dalam pelatihan ini menggunakan metode copy of last. Metode pembuatan pola dengan copy of last berbeda dari metode yang digunakan di Tanzania. Perbedaannya terletak pada ketepatan ukuran yang dihasilkan; metode copy of last memberikan hasil yang lebih akurat dibandingkan metode di Tanzania. Dalam metode yang digunakan di Tanzania, penentuan titik-titik penting didasarkan pada feeling, tanpa acuan pasti mengenai alasan penempatan titik pada posisi tersebut. Sedangkan dengan metode copy of last, penentuan titik penting dalam pola didasarkan dari lokasi-lokasi tulang kaki, sehingga dengan metode ini dapat menghasilkan sepatu yang lebih nyaman. Dengan menggunakan metode yang baru, hasil sepatu yang diproduksi akan menjadi lebih nyaman karena dalam pembuatan komponen mempertimbangkan juga posisi dari tulang kaki.

Masalah utama pada sepatu kulit di Tanzania adalah tidak adanya standar yang baku, sehingga output sepatu terkadang tidak sesuai untuk digunakan oleh orang lain. Dengan adanya standar yang baku dalam penentuan posisi tulang kaki, akan dihasilkan sepatu yang universal dan dapat digunakan oleh banyak orang, selama masih terdapat kesesuaian ukuran. Setelah proses pembuatan pola, dilanjutkan dengan pemotongan material komponen sepatu, penjahitan komponen dan lasting bagian atas sepatu.

Pemotongan kulit dilakukan dengan prinsip interlocking. Prinsip interlocking adalah sebuah prinsip dimana komponen-komponen sepatu saling mengunci. Peserta melakukan pemotongan dengan prinsip tersebut dengan tetap memperhatikan kemuluran dan ketegangan kulit. Kemuluran dan ketegangan kulit berhubungan dengan proses lasting sepatu. Arah komponen harus diletakan searah dengan arah ketegangan kulit, agar ketika komponen sepatu itu dijahit dan dilasting, terdapat kemuluran untuk menarik kulit dan ditempelkan ke bagian insole. Proses pemotongan kulit dilakukan dengan cara menggambar pola terlebih dahulu, kemudian memotong kulit secara manual, seperti ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Pemotongan material

Proses lasting, peserta melakukannya dengancara manual. Hal ini dikarenakan tidak terdapat mesin lasting. Peserta sudah terbiasa melakukan lasting secara manual, sehingga dalam kegiatan ini tidak terdapat kendala yang berarti. Proses assembling sepatu dilakukan secara manual dengan cara melakukan marking terlebih dahulu pada bagian atas sepau yang disesuaikan dengan outsole. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan bentuk dari outsole pada bagian atas sepatu, sehingga ketika kedua komponen tersebut disatukan dapat menempel secara merata. Bagian atas sepatu yang telah disatukan dengan komponen outsole kemudian menjalani proses press. Peserta pelatihan melakukan proses press sepatu menggunakan mesin press yang tersedia.

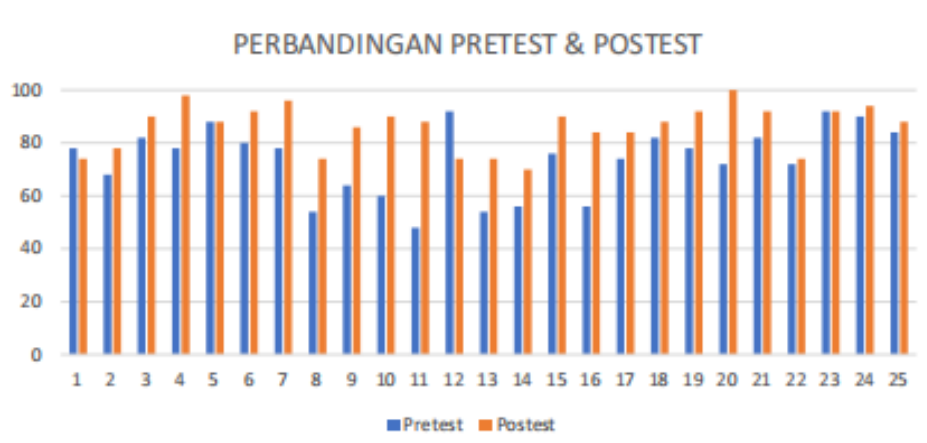
Tahapan ini bertujuan untuk memberikan tekanan tertentu pada sepatu agar bagian atas dapat menempel erat dengan outsole. Hal ini dilakukan untuk memastikan sepatu tahan lama dan tidak rusak ataupun berubah bentuk saat digunakan dalam aktivitas. Dengan diadakannya kegiatan pelatihan ini, diharapkan dapat dihasilkan sepatu kulit yang lebih nyaman. Hal ini didasarkan pada metode pembuatan pola yang diterapkan. Perubahan yang dilakukan mencakup penentuan posisi penting dalam pembuatan pola. Dengan memperhatikan posisi tulang kaki saat membuat komponen, sepatu yang dihasilkan akan memiliki standar dan kenyamanan yang lebih baik. Gambar 5 menampilkan contoh hasil akhir yang dihasilkan oleh peserta selama pelatihan.



Gambar 5. Hasil pelatihan sepatu

3.2 Evaluasi peserta

Berdasarkan hasil pengamatan langsung oleh instruktur, sebanyak 25 peserta diklat, yang terdiri dari pelaku industri, desainer, dan UKM produk kulit alas kaki, menunjukkan antusiasme dan keaktifan yang tinggi selama pelaksanaan pelatihan. Berikut ini dalam Gambar 6, adalah perbandingan dan hasil pemahaman materi sebelum dan sesudah penyampaian, yang dilakukan melalui metode pretest dan posttest.



Gambar 6. Perbandingan pretest dan posttest

Hasil data di atas mengenai perbandingan pretest dan posttest menunjukkan bahwa peserta mengalami kemajuan yang signifikan dalam memahami materi yang telah disampaikan. Sebanyak 21 peserta menunjukkan peningkatan tingkat pengetahuan dan pemahaman, sementara 2 peserta tetap pada tingkat yang sama tanpa mengalami perubahan, dan 2 peserta mengalami penurunan dalam pengetahuan dan pemahaman mengenai materi. Dengan demikian, dari 25 peserta, indikator menunjukkan bahwa 21 peserta mengalami peningkatan pemahaman materi, yang merupakan hal positif dan memberikan kesimpulan bahwa ada nilai baru, pemahaman, dan pengetahuan yang telah diterima, dipahami, dan dimengerti oleh peserta.

3.3 Evaluasi instruktur

Berdasarkan evaluasi yang diisi oleh peserta pelatihan, penyampaian materi oleh instruktur diterima dengan sangat baik, seperti terlihat dari nilai evaluasi yang diberikan oleh peserta dalam Tabel 1. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan terhadap instruktur pada Tabel 1, pencapaian tujuan pelatihan mendapatkan nilai sangat baik dengan rata-rata 4,8. Sistematika penyajian materi juga dinilai tinggi, mencapai 4,8, menunjukkan bahwa instruktur menyampaikan informasi dengan terstruktur dan jelas. Penggunaan metode dan sarana pelatihan memperoleh nilai 4,6, yang menunjukkan efektivitas dalam mendukung proses pembelajaran.

Selain itu, metode penyampaian materi dinilai 4,7, menunjukkan kemampuan instruktur dalam berkomunikasi dengan peserta. Relevansi kebutuhan peserta terhadap materi yang disampaikan mencapai nilai tertinggi, yaitu 4,9, menandakan bahwa materi sangat sesuai dengan harapan peserta. Pemberian pengetahuan baru juga mendapatkan nilai 4,8, dan penguasaan materi oleh instruktur mencatat skor 4,9, menunjukkan bahwa instruktur memiliki pemahaman yang mendalam terhadap topik yang diajarkan. Secara keseluruhan, evaluasi menunjukkan bahwa instruktur sangat efektif dalam menyampaikan materi dan memenuhi kebutuhan peserta dengan rata-rata poin total sebesar 4,77.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Instruktur

No	ASPEK	Rata-Rata
1	Pencapaian tujuan pelatihan	4,8
2	Sistematika penyajian materi	4,8
3	Penggunaan metode dan sarana pelatihan	4,6
4	Metode penyampaian materi	4,7
5	Relevansi kebutuhan	4,9
6	Pemberian pengetahuan baru	4,8
7	Penguasaan materi	4,9
RATA-RATA		4,77

3.4 Evaluasi penyelenggara kegiatan

Berdasarkan kuisioner yang diisi oleh peserta pelatihan mengenai evaluasi penyelenggaraan kegiatan, terdapat beberapa aspek yang mendapatkan penilaian positif. Rerata nilai untuk materi diklat secara umum mencapai 4,70, di mana informasi materi dinilai jelas dengan skor 4,7 dan mudah dipahami dengan skor 4,8. Instruktur juga memperoleh rerata nilai 4,80, yang menunjukkan penguasaan materi yang sangat baik dengan skor 4,8 dan penyampaian yang jelas dengan skor 4,9. Metode diklat mendapatkan penilaian positif dengan rerata 4,72, di mana instruktur terbuka terhadap diskusi dengan skor 4,8 dan penyampaian materi dilakukan secara sistematis dengan skor 4,6.

Fasilitas pelatihan dinilai dengan rerata 4,62, mencerminkan bahwa tempat dan sarana yang disediakan memadai dengan skor 4,7. Terakhir, aspek penyelenggara mencapai rerata 4,63, menunjukkan adanya manajemen waktu yang baik dengan skor 4,5 serta koordinasi yang efektif antara panitia dan instruktur dengan skor 4,7. Secara keseluruhan, hasil evaluasi ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan pelatihan telah berjalan dengan baik dan memberikan kepuasan bagi peserta, sebagaimana dijelaskan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Penyelenggaraan Kegiatan

No	ASPEK	Rata-Rata	Kategori
Materi Pelatihan			
1	Informasi materi jelas	4,7	Baik
2	Materi mudah dipahami	4,8	Baik
3	Alat peraga lengkap	4,6	Baik
Rerata		4,70	Baik
Instruktur			
1	Instruktur menguasai materi yang disampaikan	4,8	Baik
2	Instruktur menyampaikan materi secara jelas	4,9	Baik
3	Instruktur memberikan motivasi selama pemberian materi	4,7	Baik
Rerata		4,80	Baik
Metode Pelatihan			
1	Penyampaian materi sesuai secara sistematis	4,6	Baik
2	Instruktur terbuka terhadap diskusi selama pelatihan	4,8	Baik
3	Terdapat contoh yang relevan	4,8	Baik
4	Waktu yang disediakan mencukupi	4,6	Baik
5	Diskusi yang dilakukan menambah pemahaman pada materi yang diberikan	4,8	Baik
Rerata		4,72	Baik

No	ASPEK	Rata-Rata	Kategori
	Fasilitas		
1	Tempat/sarana pelatihan	4,7	Baik
2	Fasilitas selama pelatihan	4,7	Baik
3	Konsumsi yang disediakan	4,5	Baik
4	Fasilitas tempat tinggal selama pelatihan	4,6	Baik
	Rerata	4,62	Baik
	Penyelenggara		
1	Manajemen waktu penyelenggara dalam pelatihan	4,5	Baik
2	Koordinasi antara panitia dengan instruktur	4,7	Baik
3	Pelayanan penyelenggara kepada peserta pelatihan	4,7	Baik
	Rerata	4,63	Baik

3.5 Evaluasi Produk

Evaluasi produk peserta pelatihan berupa sepatu derby mencakup beberapa poin penilaian penting yang dapat menentukan kualitas keseluruhan. Pertama, tampilan secara organoleptis sangat berpengaruh pada daya tarik visual sepatu, yang mencerminkan desain yang estetik dan mengikuti tren fashion terkini (Hawkins & Mothersbaugh, 2010). Kerapian lipatan komponen sepatu adalah faktor krusial, karena lipatan yang rapi memberikan kesan profesional serta meningkatkan kenyamanan pemakai (Raman et al., 2024). Kerapian jahitan dan kesesuaian jarak jahitan juga menjadi perhatian utama; jahitan yang rapi dan teratur tidak hanya menjamin daya tahan sepatu, tetapi juga menambah nilai estetika (Kalwar & Khan, 2020).

Selain itu, kesesuaian pemasangan aksesoris, seperti gesper atau ornamen, perlu diperhatikan agar tidak hanya fungsional, tetapi juga harmonis dengan desain keseluruhan (Dinda et al., 2020). Kerapian pemasangan outsole sangat penting, karena memberikan stabilitas dan daya tahan sepatu (Harti et al., 2022). Terakhir, finishing yang rapi menjadi penentu kesan akhir produk, di mana detail yang diperhatikan mencerminkan kualitas tinggi (Mü Ndermann et al., 2002). Perkembangan sepatu derby dari waktu ke waktu menunjukkan adaptasi terhadap tren dan teknologi baru, menjadikannya pilihan yang selalu relevan dalam dunia fashion (Syahputra et al., 2022).

Dilihat dari warna kulit yang digunakan pada pembuatan sepatu di kegiatan pelatihan ini dapat disimpulkan bahwa sepatu berwarna netral (seperti hitam, putih, atau abu-abu), sepatu tersebut cenderung mudah dipadukan dengan berbagai jenis pakaian. Warna-warna ini memberikan fleksibilitas dalam penampilan. Sebaliknya, jika sepatu memiliki warna cerah atau mencolok, seperti merah, maka kesesuaian dengan outfit menjadi penting untuk menciptakan tampilan yang harmonis. Warna-warna ini dapat menambah elemen menarik pada penampilan, tetapi harus dipadukan dengan hati-hati (Alina Wheeler, 2013). Kombinasi antara warna dan penggunaan sepatu sangatlah penting, oleh karena itu desainer dan produsen terus memperluas dan menambah basis data, desainer dapat mendesain dengan kondisi dan informasi yang lebih objektif (Xu et al., 2023).

Dari seluruh aspek penilaian terhadap produk sepatu yang dihasilkan peserta pelatihan, dapat dikatakan bahwa hasilnya telah memenuhi syarat-syarat dari literature pendukung. Tampilan secara organoleptis, kerapian jahitan, kerapian lipatan, penyusunan warna, pemasangan outsole dan pemasangan aksesoris dapat dikatakan sesuai. Secara keseluruhan, evaluasi ini menunjukkan bahwa sepatu derby yang dihasilkan memenuhi standar kualitas yang diharapkan, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 7.



Gambar 7. Evaluasi produk sepatu

4. KESIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat dengan tema pembuatan produk alas kaki di DIT Mwanza, Tanzania, telah berlangsung dengan baik dan lancar. Kegiatan ini memberikan peserta pelatihan pengetahuan dan keterampilan

baru dalam metode pembuatan sepatu. Selain itu, peserta pelatihan juga mendapatkan pemahaman mendalam mengenai teknologi persepatuan, aspek ergonomis alas kaki, serta proses pembuatan desain sepatu secara manual. Tingkat pemahaman peserta terhadap materi pelatihan tergolong baik, yang tercermin dalam hasil akhir yang memuaskan. Para peserta berhasil membuat sepatu dengan baik dan sesuai dengan target waktu yang ditetapkan oleh panitia. Namun, terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki dalam kegiatan mendatang, terutama kendala bahasa. Diharapkan agar peserta pelatihan memiliki pemahaman dasar mengenai Bahasa Inggris, karena banyak dari peserta yang menggunakan Bahasa Swahili, bahasa lokal di Tanzania. Hal ini terkadang menjadi hambatan dalam berdiskusi, mengingat proses penerjemahan memerlukan waktu yang cukup lama. Oleh karena itu, penguasaan Bahasa Inggris diharapkan dapat memperlancar komunikasi dan meningkatkan efektivitas pelatihan di masa depan. Dengan perbaikan ini, diharapkan kegiatan serupa dapat memberikan dampak yang lebih besar bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, A. Y. (2022). Shoe Lasting With Manual Techniques. *CORAK, Jurnal Seni Kriya*, 11(1). <https://orcid.org/0000-0002-9415-876X>
- Alina Wheeler. (2013). *Designing Brand Identity*. John Wiley & Wons.
- Dinda, W., Safia, A., Febriani, R., & Dinda, (. (2020). *Pengembangan Aksesoris Fashion Sepatu Untuk Traveler*.
- Harti, I. S., Setiawan, T. H., & Rusdiana, Y. (2022). *Analisis Kualitas Proses Produksi Sepatu Boots di Departemen Assembling. Prosiding SEINTEK Universitas Pamulang (hal. 394-400)*.
- Hawkins, D. I. ., & Mothersbaugh, D. L. . (2010). *Consumer behavior : building marketing strategy*. McGraw-Hill Irwin.
- Kalwar, M. A., & Khan, M. A. (2020). Increasing performance of footwear stitching line by installation of auto-trim stitching machines. *Journal of Applied Research in Technology & Engineering*, 1(1), 31. <https://doi.org/10.4995/jarte.2020.13788>
- Luximon, A., & Luximon, Y. (2009). Shoe-last design innovation for better shoe fitting. *Computers in Industry*, 60(8), 621–628. <https://doi.org/10.1016/j.compind.2009.05.015>
- Ma, X., & Luximon, A. (2013). Design and manufacture of shoe lasts. In *Handbook of Footwear Design and Manufacture*. Woodhead Publishing Limited. <https://doi.org/10.1533/9780857098795.3.177>
- Mihai, A., Seul, A., Curteza, A., & Costea, M. (2022). Mechanical Parameters of Leather in Relation to Technological Processing of the Footwear Uppers. *Materials*, 15(15). <https://doi.org/10.3390/ma1515107>
- Mü Ndermann, A., Nigg, B. M., Stefanyshyn, D. J., & Neil Humble, R. (2002). Development of a reliable method to assess footwear comfort during running. In *Gait and Posture (Vol. 16)*. www.elsevier.com/locate/gaitpost
- Nations, U. (2015). *70/1. Transforming our world: the 2030 Agenda for Sustainable Development Transforming our world: the 2030 Agenda for Sustainable Development Preamble*.
- Raman, A., Loganathan, T., Elayaraja, K., Sasi, A., & Vishva Kumar, M. (2024). *Enhancing Footwear Comfort: Preliminary Study On Material, Design, And GAIT Analysis (Vol. 25, Issue 1S)*. <http://www.veterinaria.org>
- Retno, D., Nurrohmah, S., & Wahyuningsih, E. (2022). FASHION AND FASHION EDUCATION JOURNAL Studi Kenyamanan Sepatu Kain Blacu. In *FFEJ (Vol. 11, Issue 2)*. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ffe/index>
- Syahputra, M. M., Nurhidayat, M., & Azhar, H. (2022). *PERANCANGAN SEPATU CASUAL SPORT PEREMPUAN BERDASARKAN ASPEK RUPA*.
- Waskito, M. A. (2021). Pemanfaatan Teknik Pemodelan Digital untuk Meningkatkan Kualitas Bentuk dan Ergonomi pada shoe last Sepatu. *Jurnal Rekayasa Hijau*, 5(1), 49–62. <https://doi.org/10.26760/jrh.v5i1.49-62>
- World Bank. (2023). *OVERVIEW OVERVIEW BUILDING BETTER FORMAL TVET SYSTEMS PRINCIPLES AND PRACTICE IN LOW- AND MIDDLE-INCOME COUNTRIES*.
- Xu, D. D., Wu, C. F., & Wang, C. S. (2023). A Study on Perception of Visual-Tactile and Color-Texture Features of Footwear Leather for Symmetric Shoes. *Symmetry*, 15(7). <https://doi.org/10.3390/sym15071462>